

Melampaui transmisi pesan: rekonstruksi konsep komunikasi rasa melalui blending mikrokosmos–makrokosmos

Desi Qoriah^{1*}, Wilman Ramdani², Ria Nirwana³

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

²Program Studi PAI, STAI Nur El Ghazy, Bekasi, Indonesia

³Sastra Inggris UKRI Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: desiq@unga.ac.id

Diterima: 1 Maret 2026; Direvisi: 24 April 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

Dominant communication paradigms in communication studies continue to rely on message transmission models that emphasize the delivery of information from sender to receiver. Such paradigms reveal significant limitations in explaining non-verbal communication, affective-based communication, and communicative relations between humans and the universe. This study aims to reconstruct the concept of communication by examining blending practices within the Lanthera Bandung community, positioning blending as a communicative process rather than merely a spiritual ritual or subjective experience. This research employs a qualitative approach using communication ethnolinguistic perspective, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation of blending practices. Peircean semiotics is applied as the analytical framework to interpret feelings, bodily sensations, and natural phenomena as communicative signs operating within an arena of semiosis. The findings indicate that meaning in blending practices does not emerge through verbal message transmission but through interpretative processes of signs that are pre-linguistic, embodied, and relational between the human microcosm and the natural macrocosm. Blending functions as a communicative space where sensations, the body, and nature resonate to produce collective meaning. This study contributes to communication scholarship by proposing an affective semiotic perspective that extends beyond classical transmission models and offers an alternative conceptual framework for understanding non-verbal and human–nature communication in contemporary communication studies.

Keywords: *Affective communication; communication ethnolinguistics; peircean semiotics; blending practice; microcosm–macrocosm.*

Abstrak

Paradigma komunikasi dominan dalam studi komunikasi masih bertumpu pada model transmisi pesan yang menekankan pengiriman informasi dari pengirim ke penerima. Paradigma ini terbukti memiliki keterbatasan dalam menjelaskan praktik komunikasi non-verbal, komunikasi berbasis rasa, serta relasi komunikatif antara manusia dan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep komunikasi melalui kajian praktik *blending* pada komunitas Lanthera Bandung dengan memosisikan *blending* sebagai proses komunikasi, bukan semata ritual spiritual atau pengalaman subjektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnolinguistik komunikasi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap praktik *blending* yang dijalankan komunitas. Kerangka analisis menggunakan semiotika Peirce untuk membaca rasa, sensasi tubuh, dan fenomena alam sebagai tanda-tanda komunikasi yang beroperasi dalam arena semiosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam praktik *blending* tidak lahir melalui transmisi pesan verbal, melainkan melalui proses interpretasi tanda yang bersifat pre-linguistik, embodied, dan relasional antara mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam.

Blending berfungsi sebagai ruang komunikasi di mana rasa, tubuh, dan alam saling beresonansi membentuk pemaknaan kolektif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif komunikasi berbasis semiosis rasa yang memperluas batasan teori komunikasi klasik, sekaligus menawarkan kerangka konseptual alternatif untuk memahami komunikasi non-verbal dan komunikasi manusia–alam dalam kajian komunikasi kontemporer. Temuan ini memperkuat urgensi pembaruan paradigma dalam studi komunikasi

Kata-kata kunci: Komunikasi rasa; etnolinguistik komunikasi; semiotika peirce; *blending*; mikrokosmos–makrokosmos.

Pendahuluan

Kajian komunikasi selama beberapa dekade terakhir masih didominasi oleh paradigma transmisi pesan yang memandang komunikasi sebagai proses pengiriman informasi dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu. Paradigma ini secara teoretis dibangun atas asumsi bahwa makna hadir sebagai pesan yang telah dikodekan, kemudian dipindahkan dan didekodekan secara rasional oleh partisipan komunikasi (Gunarso et al, 2024; Chang, & Hasanzadeh, 2025; Fauziah, 2023). Namun, dalam praktik sosial dan budaya, tidak semua proses komunikasi berlangsung melalui bahasa verbal atau pesan yang terstruktur. Berbagai bentuk komunikasi non-verbal, komunikasi berbasis rasa, serta relasi komunikatif antara manusia dan alam semesta kerap berlangsung di luar kerangka transmisi pesan (Kusumajanti, 2025), sehingga sulit dijelaskan secara memadai oleh model komunikasi klasik.

Realitas tersebut tampak jelas dalam praktik *blending* yang dijalankan oleh komunitas Lanthera Bandung. Berdasarkan pengamatan lapangan awal, *blending* tidak beroperasi sebagai proses pertukaran pesan verbal, melainkan sebagai pengalaman komunikatif yang melibatkan rasa, sensasi tubuh, keheningan, gestur, serta fenomena alam yang dimaknai bersama oleh para partisipan. Dalam praktik ini, makna tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dialami, dirasakan, dan ditafsirkan melalui keterhubungan antara mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam (Syifaa, 2024). Kenyataan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kerangka teoretis komunikasi berbasis transmisi pesan dengan praktik komunikasi aktual yang berlangsung di dalam komunitas tersebut.

Secara empiris, praktik *blending* di komunitas Lanthera Bandung telah berlangsung secara rutin dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Berdasarkan observasi awal, kegiatan *blending* dilakukan secara berkala dengan durasi antara 30 hingga 60 menit dalam satu sesi, yang berfokus pada pengaturan napas, keheningan, serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam setiap sesi, partisipan menunjukkan pola respons yang relatif serupa, seperti munculnya sensasi tubuh, perubahan fokus kesadaran, serta peningkatan kepekaan terhadap unsur alam seperti angin dan suara lingkungan. Data awal ini

mengindikasikan bahwa praktik blending memiliki pola pengalaman yang konsisten dan dapat diamati secara sistematis sebagai fenomena komunikasi.

Paradigma komunikasi yang dominan dalam kajian ilmu komunikasi selama ini masih bertumpu pada model transmisi pesan, yaitu komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu (Wahyuni, & Ningindah, 2023; Liwa, & Mardiana, 2025). Model ini, yang secara klasik dirumuskan dalam tradisi komunikasi linear, efektif untuk menjelaskan pertukaran pesan verbal dan simbolik yang terstruktur. Namun demikian, paradigma ini memiliki keterbatasan mendasar ketika dihadapkan pada praktik komunikasi yang tidak sepenuhnya bergantung pada bahasa, kode, atau pesan yang terartikulasikan secara eksplisit.

Keterbatasan paradigma transmisi pesan tampak jelas dalam menjelaskan komunikasi non-verbal, komunikasi berbasis rasa, serta relasi komunikatif antara manusia dan alam. Pengalaman rasa seperti keheningan, ketenangan, atau sensasi tubuh tidak selalu hadir sebagai pesan yang dapat dikodekan dan didekodekan, melainkan sebagai pengalaman yang dialami secara langsung. Demikian pula, respons tubuh seperti perubahan napas, posisi tubuh, atau diam tidak bekerja sebagai sinyal komunikatif dalam pengertian linear, tetapi sebagai bagian dari proses pemaknaan yang berlangsung secara simultan. Dalam konteks relasi manusia–alam, fenomena alam seperti angin, cahaya, dan suara lingkungan juga tidak dapat direduksi sebagai pesan yang dikirimkan, melainkan sebagai tanda yang dialami dan dimaknai secara relasional. Oleh karena itu, pendekatan transmisi pesan menjadi tidak memadai untuk menjelaskan praktik komunikasi yang beroperasi di luar bahasa dan pesan simbolik.

Sejumlah penelitian komunikasi sebelumnya cenderung menempatkan praktik-praktik serupa *blending* dalam ranah spiritualitas, ritual, atau pengalaman subjektif individual (Nadhiroh, & Masykur, 2025; Setiyani, 2021). Pendekatan demikian berimplikasi pada pengaburan dimensi komunikatif yang sebenarnya bekerja dalam praktik tersebut. Akibatnya, *blending* sering dipahami sebagai aktivitas non-ilmiah yang berada di luar wilayah kajian komunikasi, padahal di dalamnya berlangsung proses pemaknaan, pertukaran tanda, dan interpretasi kolektif yang dapat dianalisis secara sistematis (Mu'in, 2025; Tomasowa, 2025; Sapiyah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya celah teoretis dalam studi komunikasi, khususnya dalam memahami komunikasi yang bersifat pra-linguistik, embodied, dan relasional dengan alam.

Perspektif etnolinguistik komunikasi dipilih untuk menempatkan praktik *blending* sebagai sistem makna budaya yang melibatkan bahasa, rasa, tubuh, dan lingkungan secara

terpadu (Risqiyah et al., 2025; Sugianto, 2017; Novia, 2025). Dalam kerangka ini, rasa dan sensasi tubuh tidak dipahami sebagai pengalaman subjektif semata, melainkan sebagai bagian dari sistem tanda yang berfungsi komunikatif. Untuk membaca dinamika pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang memungkinkan analisis terhadap tanda-tanda non-verbal, relasi ikon–indeks–simbol, serta proses lahirnya makna sebelum bahasa hadir secara verbal (Prameswari, & Purwanto, 2025; . Hoseani, & Yohana, 2020; Rorong, 2024)

Kajian- kajian terdahulu yang menyoroti praktik serupa dengan *blending* umumnya menempatkan pengalaman tersebut dalam kerangka spiritual, fenomenologis, atau psikologis. Pendekatan spiritual cenderung menafsirkan *blending* sebagai bentuk ritual batin atau pengalaman transendental individual, sementara pendekatan fenomenologis menekankan pengalaman subjektif dan kesadaran tubuh sebagai pusat analisis. Di sisi lain, kajian psikologis lebih banyak membaca pengalaman rasa dan ketenangan sebagai respons afektif atau mekanisme regulasi emosi individu.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi batin dan pengalaman subjektif partisipan, dimensi komunikatif dari praktik *blending* belum memperoleh perhatian yang memadai. Pengalaman rasa, respons tubuh, dan keterhubungan dengan alam jarang diposisikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan produksi dan interpretasi tanda. Akibatnya, *blending* lebih sering dipahami sebagai pengalaman personal atau ritual spiritual (Maulana, & Darmawan, 2025), bukan sebagai praktik komunikasi budaya yang memiliki struktur pemaknaan. Kekosongan inilah yang membuka ruang bagi pendekatan komunikatif-semiotik untuk membaca *blending* sebagai arena semiosis, di mana makna lahir, dialami, dan direfleksikan melalui tanda-tanda pra-linguistik.

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji praktik serupa *blending* atau pengalaman kesadaran tubuh dan alam umumnya didekati melalui perspektif spiritual, psikologis, atau fenomenologis (Dewi, 2024; Lating et al., 2025; Batsal, 2025). Pendekatan-pendekatan tersebut banyak menekankan aspek pengalaman batin, kesadaran subjektif, serta dimensi transendental individu, namun cenderung menempatkan pengalaman tersebut sebagai fenomena personal yang sulit dibaca dalam kerangka komunikasi. Akibatnya, dimensi komunikatif dari pengalaman rasa termasuk bagaimana rasa, respons tubuh, dan fenomena alam berfungsi sebagai tanda dan membentuk proses pemaknaan kolektif (Lindahl, 2021; Sidjabat, 2024; Banoet, 2022) yang belum mendapat perhatian analitis yang memadai. Celah

inilah yang mendorong penelitian ini untuk menghadirkan perspektif etnolinguistik komunikasi dengan pisau analisis semiotika, guna membaca praktik *blending* sebagai proses komunikasi berbasis tanda yang melampaui bahasa verbal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba memahami pengalaman komunikasi di luar bahasa verbal melalui berbagai pendekatan. Penelitian oleh Dewi K. S. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual individu sering kali dimediasi oleh sensasi tubuh dan emosi yang tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan secara linguistik. Sementara itu, Lindahl C. (2021) menekankan bahwa praktik komunikasi berbasis tanda tidak selalu bergantung pada simbol linguistik, melainkan dapat berlangsung melalui sumber daya semiotik non-verbal yang bersifat embodied.

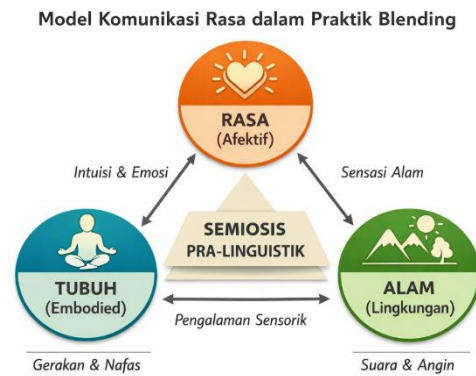
Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pengalaman non-verbal dan embodied, keduanya belum secara eksplisit memposisikan pengalaman tersebut sebagai proses komunikasi yang memiliki struktur semiosis berbasis tanda. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji praktik komunikasi berbasis rasa sebagai proses pemaknaan kolektif dalam kerangka semiotika.

Sebagai kajian yang berangkat dari tradisi linguistik, penelitian ini memanfaatkan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis utama untuk membaca pengalaman *blending*. Melalui konsep ikon, indeks, dan simbol, pengalaman rasa, sensasi tubuh, dan fenomena alam dapat dipahami sebagai tanda-tanda komunikasi yang bekerja sebelum bahasa digunakan secara eksplisit (Nelsa, & Permana, 2024). Dengan demikian, pemilihan perspektif etnolinguistik komunikasi tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga konsisten dengan posisi keilmuan peneliti sebagai linguist yang menempatkan makna sebagai hasil dari proses semiosis, bukan semata-mata dari struktur bahasa. Pendekatan ini memungkinkan *blending* dipahami sebagai praktik komunikasi pra-linguistik yang sah secara teoretis dan dapat dianalisis secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana keterbatasan paradigma transmisi pesan dalam menjelaskan praktik komunikasi berbasis rasa dan non-verbal, (2) bagaimana praktik *blending* pada komunitas *Lanthera* Bandung dapat dipahami sebagai proses komunikasi berbasis semiosis, serta (3) bagaimana makna komunikasi terbentuk melalui relasi antara rasa, tubuh, dan alam dalam konteks pra-linguistik. Perumusan masalah ini menjadi dasar dalam merekonstruksi konsep komunikasi yang melampaui pendekatan berbasis bahasa dan transmisi pesan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterbatasan paradigma transmisi pesan dalam menjelaskan komunikasi non-verbal, komunikasi berbasis rasa, dan komunikasi manusia dan

alam semesta, sekaligus merekonstruksi konsep komunikasi melalui analisis praktik *blending* pada komunitas Lanthera Bandung. Secara khusus, penelitian ini berupaya menempatkan *blending* sebagai proses komunikasi berbasis semiosis, bukan sebagai pengalaman spiritual individual, serta menjelaskan bagaimana makna lahir melalui interpretasi tanda yang bersifat pra-linguistik dan relasional. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas batas kajian komunikasi dengan menghadirkan perspektif alternatif yang mampu menjelaskan praktik komunikasi di luar bahasa dan transmisi pesan, serta memperkuat posisi komunikasi sebagai fenomena budaya yang hidup dalam relasi manusia, tubuh, dan alam. Untuk memperjelas kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan model komunikasi rasa dalam praktik *blending*.



Gambar 1. Model Konseptual Komunikasi Rasa Praktik Blending

Model ini menggambarkan bahwa komunikasi dalam praktik *blending* berlangsung melalui relasi antara tiga elemen utama, yaitu rasa (afektif), tubuh (embodied), dan alam (lingkungan), yang saling berinteraksi dalam suatu arena semiosis pra-linguistik. Rasa berfungsi sebagai medium afektif yang menghadirkan pengalaman intuitif, tubuh sebagai locus embodied tempat berlangsungnya respons sensorik dan gerakan, serta alam sebagai sumber tanda eksternal yang berkontribusi dalam proses pemaknaan. Ketiga elemen tersebut tidak bekerja secara linear, melainkan secara simultan dan relasional dalam membentuk makna komunikasi di luar bahasa verbal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnolinguistik komunikasi untuk memahami praktik *blending* sebagai proses komunikasi berbasis makna budaya (Syam, 2023; Risqiyah et al., 2025; Poerana, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran variabel atau transmisi pesan verbal, melainkan pada penafsiran makna yang lahir dari rasa, sensasi tubuh, gestur, keheningan, serta relasi manusia dengan alam dalam konteks sosial-budaya tertentu. Perspektif etnolinguistik komunikasi memungkinkan peneliti membaca praktik komunikasi sebagai sistem tanda yang

hidup dalam pengalaman kolektif komunitas. Posisi ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian yang berfungsi menangkap, menafsirkan, dan merefleksikan pengalaman komunikasi rasa sebagaimana dipahami oleh partisipan (Grant et al., 2025).

Pemilihan semiotika Peirce sebagai pisau analisis dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa makna komunikasi tidak selalu hadir dalam bentuk simbol linguistik. Kerangka ikon, indeks, dan simbol memungkinkan peneliti membaca pengalaman rasa, respons tubuh, serta fenomena alam sebagai tanda yang memiliki relasi langsung dengan realitas yang dialami partisipan (Margolis, & Zunjarwad, 2018). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji praktik *blending* yang bersifat pra-linguistik, di mana makna sering kali dirasakan sebelum diartikulasikan melalui bahasa. Dengan demikian, semiotika Peirce memberikan ruang analitis untuk memahami komunikasi sebagai proses semiosis yang berlangsung secara embodied dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung ekspresi non-verbal, sikap tubuh, respons emosional, keheningan, serta fenomena alam yang dimaknai dalam praktik *blending*. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang merupakan anggota aktif komunitas, dengan fokus pada pengalaman rasa, proses pemaknaan, dan interpretasi mereka terhadap praktik *blending*. Wawancara tidak diarahkan untuk menggali doktrin spiritual, melainkan untuk memahami bagaimana makna komunikasi dialami dan dipahami oleh partisipan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip komunitas yang relevan.

Pendekatan etnolinguistik komunikasi dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi juga memahami praktik *blending* sebagai proses komunikasi yang berakar pada sistem makna budaya komunitas Lanthera. Perspektif ini memungkinkan peneliti membaca pengalaman rasa, respons tubuh, dan keterhubungan dengan alam sebagai bagian dari praktik komunikasi (Mujur, 2025), bukan semata-mata sebagai pengalaman personal atau psikologis. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjembatani dimensi linguistik, semiotik, dan kultural dalam memahami praktik komunikasi non-verbal dan pra-linguistik.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Posisi peneliti sebagai linguist menjadi penting dalam membaca data bukan hanya pada tataran naratif, tetapi juga pada proses

pemaknaan tanda yang muncul dari pengalaman partisipan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik *blending* serta kemampuan merefleksikan pengalaman rasa dan respons tubuh secara verbal. Keabsahan data dijaga melalui *credibility* dengan cara triangulasi teknik (observasi dan wawancara) serta penyajian deskripsi yang kaya (*thick description*) untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan merepresentasikan pengalaman partisipan secara kontekstual dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif dengan menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce (Zhong, 2025). Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tanda, dan penafsiran makna. Rasa, sensasi tubuh, gestur, serta fenomena alam diposisikan sebagai tanda yang dianalisis melalui relasi ikon, indeks, dan simbol. Proses analisis difokuskan pada bagaimana makna komunikasi lahir secara pra-linguistik melalui pengalaman embodied dan relasional antara mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam, tanpa bergantung pada bahasa verbal sebagai medium utama.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Molbæk, & Kristensen, 2020). Selain itu, peneliti melakukan refleksi berkelanjutan terhadap posisi dan keterlibatan diri selama penelitian untuk meminimalkan bias interpretasi. Diskusi terbatas dengan informan juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara hasil penafsiran peneliti dan pengalaman yang dimaknai oleh partisipan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas dan ketepatan dalam merepresentasikan praktik komunikasi *blending* sebagai fenomena budaya yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *blending* pada komunitas Lanthera Bandung tidak berlangsung sebagai proses pertukaran pesan verbal, melainkan sebagai proses komunikasi berbasis rasa dan pengalaman tubuh yang bersifat pra-linguistik. Selama observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa partisipan tidak diarahkan untuk menyampaikan atau menerima pesan tertentu, melainkan untuk membuka kepekaan terhadap sensasi tubuh, keheningan, dan respons alam sekitar. Dalam konteks ini, komunikasi tidak dimulai dari ujaran, tetapi dari pengalaman merasakan.

Secara empiris, praktik *blending* ditandai oleh dominasi ekspresi non-verbal seperti pengaturan napas, posisi tubuh yang tenang, kontak dengan tanah atau elemen alam, serta keheningan kolektif. Keheningan ini tidak dipahami sebagai ketiadaan komunikasi, melainkan sebagai medium utama terjadinya pemaknaan. Informan menjelaskan bahwa dalam kondisi

tersebut, rasa tertentu “muncul” dan dipahami secara intuitif tanpa perlu dijelaskan melalui Bahasa (Sebastian, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat berlangsung tanpa pesan yang dikodekan secara linguistik.

Jika dianalisis menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, rasa dan sensasi tubuh dalam praktik *blending* dapat dipahami sebagai tanda (Champagne, 2018). Sensasi hangat, tekanan, atau ketenangan berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada kondisi relasional antara tubuh manusia dan lingkungan. Fenomena alam seperti hembusan angin, perubahan cahaya, atau suara alam diperlakukan sebagai ikon yang menyerupai kondisi batin partisipan, sementara makna kolektif yang disepakati secara implisit berfungsi sebagai simbol yang tidak selalu diartikulasikan secara verbal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna dalam *blending* lahir melalui proses semiosis yang mendahului bahasa. Makna tidak dikirimkan dari satu individu ke individu lain, melainkan tumbuh dari relasi simultan antara tubuh, rasa, dan alam. Dengan demikian, *blending* berfungsi sebagai arena komunikasi di mana mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam terhubung melalui tanda-tanda non-verbal yang dimaknai secara kolektif.

Dari sudut pandang etnolinguistik komunikasi, praktik ini mencerminkan sistem makna budaya yang tidak bergantung pada bahasa verbal sebagai medium utama. Bahasa justru hadir belakangan, sebagai refleksi atas pengalaman rasa yang telah dialami. Hal ini bertentangan dengan asumsi paradigma transmisi pesan yang menempatkan bahasa sebagai pusat komunikasi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dapat berlangsung secara efektif melalui rasa dan pengalaman embodied, tanpa harus melalui struktur pesan yang eksplisit.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menantang batasan konsep komunikasi yang selama ini bersifat antropocentris dan linguistik-sentris. Komunikasi dalam praktik *blending* tidak hanya melibatkan manusia sebagai subjek aktif, tetapi juga melibatkan alam sebagai bagian dari proses pemaknaan. Alam tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai partisipan komunikatif yang kehadirannya memengaruhi rasa dan interpretasi partisipan.

Dengan demikian, *blending* tidak tepat dipahami sebagai ritual spiritual semata atau pengalaman subjektif individual. Sebaliknya, praktik ini merupakan bentuk komunikasi budaya yang terstruktur melalui tanda, meskipun tidak selalu terartikulasikan dalam bahasa. Temuan ini memperluas pemahaman komunikasi sebagai proses semiosis yang hidup dalam relasi tubuh, rasa, dan lingkungan, serta membuka ruang bagi pengembangan teori komunikasi yang lebih inklusif terhadap pengalaman pra-linguistik dan non-verbal.

Pengalaman Rasa sebagai Fenomena Komunikatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman rasa merupakan elemen sentral dalam praktik *blending* di komunitas Lanthera. Seluruh informan menyatakan mengalami sensasi tertentu yang dirasakan secara langsung di tubuh, seperti “energi halus”, “aliran”, “medan magnet”, atau “selubung” yang menyelimuti tubuh. Sensasi ini tidak muncul sebagai pengalaman yang statis, melainkan bersifat dinamis, berubah dari intensitas rendah ke tinggi, muncul perlahan, atau berhenti dengan sendirinya seiring berlangsungnya *blending*.

Salah satu informan mengungkapkan: “Saya merasakan seperti ada aliran halus di tubuh, terutama di bagian tangan dan dada, yang muncul perlahan saat proses *blending* berlangsung” (Yati alkali, 5 september 2025). Informan lain juga menyatakan: “Rasa yang muncul bukan sekadar perasaan biasa, tetapi seperti ada koneksi dengan lingkungan sekitar yang sulit dijelaskan dengan kata-kata” (Teguh, 10 September 2026).

Menariknya, informan tidak memaknai rasa tersebut sebagai emosi personal semata, melainkan sebagai bentuk keterhubungan dengan lingkungan dan alam semesta. Salah satu informan menyatakan bahwa rasa tersebut dipahami sebagai “energi aura yang mulai terkoneksi dengan alam sekitar”, sementara informan lain menyebutnya sebagai proses “tune in” dalam kepadatan energi. Pola narasi ini menunjukkan bahwa rasa berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan subjek dengan konteks yang lebih luas, bukan sekadar sensasi internal.

Dalam perspektif semiotika Peirce, pengalaman rasa ini dapat dibaca sebagai tanda indeksikal, yakni tanda yang memiliki hubungan langsung dan kausal dengan kondisi tertentu (Keränen, 2023). Rasa muncul bukan karena dikodekan secara simbolik, tetapi karena adanya relasi langsung antara tubuh manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, rasa dalam *blending* berperan sebagai medium komunikasi yang memungkinkan makna hadir sebelum dirumuskan dalam bahasa.

Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, pengalaman rasa tersebut dapat dipahami terutama sebagai tanda indeksikal, yakni tanda yang memiliki hubungan langsung dengan kondisi atau peristiwa tertentu. Rasa tidak mewakili makna secara simbolik, tetapi menunjuk pada keberlangsungan relasi antara tubuh, kesadaran, dan lingkungan (Nurfarida et al., 2025). Hal ini menjelaskan mengapa partisipan kerap mengalami kesulitan untuk segera menarasikan pengalamannya dengan bahasa, karena makna telah hadir terlebih dahulu dalam bentuk sensasi yang dirasakan. Dengan demikian, rasa dalam praktik *blending* berperan sebagai pintu masuk komunikasi pra-linguistik yang memungkinkan makna hadir sebelum diformulasikan secara verbal.

Tubuh sebagai Medium Semiosis

Data wawancara juga memperlihatkan bahwa tubuh memainkan peran utama sebagai medium komunikasi dalam praktik *blending*. Informan menggambarkan respons tubuh berupa pengaturan napas perut, posisi berdiri atau duduk yang rileks, serta gerakan spontan yang mengikuti alur tertentu. Respons ini tidak direncanakan secara sadar, melainkan “mengalir begitu saja” mengikuti proses *blending* yang sedang berlangsung. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan: “Tubuh saya seperti tahu harus bergerak atau diam, tanpa saya pikirkan sebelumnya” (Agit Pratiwi, 10 September 2025).

Beberapa informan menyebut bahwa tubuh kerap memberikan “sinyal” berupa dorongan untuk bergerak, diam, atau mengubah posisi. Respons tubuh tersebut tidak ditafsirkan sebagai perintah internal, melainkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap “pergerakan semesta”. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh tidak berfungsi sebagai alat ekspresi pesan, tetapi sebagai ruang tempat tanda-tanda komunikasi bekerja secara embodied. Dalam konteks etnolinguistik komunikasi, tubuh menjadi bagian dari sistem makna budaya yang hidup dalam komunitas (Risqiyah et al., 2025). Tubuh tidak sekadar merepresentasikan makna, melainkan berpartisipasi aktif dalam proses semiosis. Makna tidak dikirimkan melalui ujaran, tetapi dialami melalui koordinasi antara tubuh, rasa, dan lingkungan.

Respons tubuh yang muncul dalam praktik *blending*, seperti pengaturan napas yang melambat, posisi tubuh yang diam namun rileks, atau gerakan spontan yang mengikuti alur tertentu, menunjukkan bahwa tubuh berfungsi sebagai medium utama dalam proses komunikasi. Tubuh tidak diposisikan sebagai saluran (channel) pasif untuk menyampaikan pesan, melainkan sebagai ruang tempat makna diproduksi dan dialami secara langsung. Dalam konteks ini, tubuh menjadi locus semiosis, di mana tanda-tanda komunikasi hadir melalui sensasi fisik yang dirasakan, bukan melalui ujaran atau simbol linguistik.

Temuan ini menantang pandangan komunikasi yang memusatkan makna pada proses kognitif dan bahasa sebagai medium utama, seperti pada Anas dan Sapri (2022). Dalam praktik *blending*, tubuh berperan aktif dalam membentuk pemahaman, sehingga komunikasi dapat dipahami sebagai pengalaman embodied yang berlangsung secara simultan antara rasa, tubuh, dan lingkungan. Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi objek pengalaman, tetapi juga subjek komunikasi yang memungkinkan makna hadir dan dibagikan di dalam komunitas.

Alam sebagai Mitra Komunikasi

Hampir seluruh informan menyadari kehadiran unsur alam seperti angin, cahaya, dan suara sekitar selama *blending*. Unsur alam, khususnya angin, kerap disebut sebagai elemen

yang memengaruhi rasa dan fokus partisipan. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa kehadiran angin sering dirasakan muncul bersamaan atau setelah proses *blending* berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa alam tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai mitra komunikasi. Unsur alam dipahami sebagai bagian dari proses pemaknaan, meskipun tidak selalu direspons secara verbal (Al Anshori et al., 2025). Dalam kerangka semiotika Peirce, fenomena alam tersebut dapat dipahami sebagai ikon, yakni tanda yang memiliki kemiripan dengan kondisi rasa atau suasana batin partisipan.

Kehadiran unsur alam dalam praktik *blending*, seperti angin, perubahan cahaya, dan suara alam, diposisikan oleh partisipan sebagai bagian integral dari pengalaman komunikasi. Fenomena alam tersebut sering kali dirasakan bersamaan dengan perubahan rasa dan respons tubuh, sehingga membentuk keterhubungan yang tidak dipahami secara kausal mekanistik, tetapi secara relasional. Dalam konteks ini, alam hadir sebagai mitra komunikasi yang turut memengaruhi proses pemaknaan, bukan sekadar objek yang diamati secara visual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan: “Kadang angin terasa datang bersamaan dengan momen tertentu, seperti ikut merespons apa yang saya rasakan” (Rosiz, 8 Desember 2025).

Temuan ini memperluas pemahaman komunikasi yang selama ini cenderung bersifat antropocentris. Dalam praktik *blending*, komunikasi tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga melibatkan relasi semiotik antara manusia dan lingkungannya. Alam tidak “berbicara” dalam pengertian simbolik, tetapi menghadirkan tanda-tanda yang dirasakan dan dimaknai melalui rasa dan tubuh. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses relasional yang melampaui batas subjek manusia dan membuka ruang bagi pemaknaan bersama antara manusia dan alam.

Blending sebagai Arena Semiosis Pra-Linguistik

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa makna dalam praktik *blending* lahir sebelum bahasa. Informan secara konsisten menyatakan bahwa pengalaman *blending* lebih mudah dipahami melalui rasa dibandingkan dijelaskan dengan kata-kata. Bahkan, beberapa informan menegaskan kesulitan menemukan padanan bahasa yang tepat untuk menggambarkan pengalaman tersebut. *Blending* dapat dirasakan sebagai pengalaman komunikasi dengan Bahasa yang dapat dipahami oleh alam rasa. Situasi ini menunjukkan adanya jarak antara pengalaman embodied yang dialami partisipan dengan kemampuan bahasa untuk merepresentasikannya secara memadai. Bahasa dalam konteks ini berfungsi lebih sebagai alat refleksi setelah pengalaman berlangsung, bukan sebagai medium utama pembentukan makna.

Hal ini menegaskan bahwa *blending* bukan sekadar pengalaman subjektif atau ritual spiritual, melainkan proses komunikasi berbasis tanda yang bersifat pra-linguistik. Makna tidak ditransmisikan, tetapi muncul melalui relasi simultan antara tubuh, rasa, dan alam. Dengan demikian, *blending* dapat dipahami sebagai arena semiosis di mana komunikasi berlangsung tanpa harus melalui struktur pesan verbal (Amri, 2025). Dalam arena ini, pengalaman sensorik bersama menjadi dasar terbentuknya pemahaman kolektif yang tidak selalu memerlukan artikulasi linguistik eksplisit, tetapi tetap menghasilkan kesadaran makna yang relatif serupa di antara para partisipan.

Keseluruhan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *blending* membentuk sebuah arena semiosis, yaitu ruang di mana berbagai tanda dan rasa, tubuh, dan fenomena alam, berinteraksi dan menghasilkan makna sebelum bahasa digunakan. Arena ini tidak bekerja melalui struktur pesan yang dikodekan dan didekodekan, melainkan melalui keterhubungan pengalaman yang dialami secara simultan oleh partisipan. Dalam praktik ini, makna tidak ditransmisikan, tetapi dihadirkan melalui pengalaman pra-linguistik yang kemudian dapat direfleksikan secara simbolik.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, arena semiosis ini memperlihatkan dominasi tanda indeksikal dan ikonik, sementara tanda simbolik muncul pada tahap refleksi setelah praktik *blending* selesai. Partisipan sering kali menyatakan bahwa mereka “merasakan” makna terlebih dahulu, lalu berupaya menjelaskannya dengan bahasa yang terbatas. Pola ini menegaskan bahwa bahasa bukan fondasi utama komunikasi dalam *blending*, melainkan hasil dari proses semiosis yang telah berlangsung sebelumnya.

Pemahaman *blending* sebagai arena semiosis pra-linguistik juga menegaskan bahwa praktik ini tidak tepat direduksi sebagai ritual spiritual atau pengalaman subjektif individual semata. Meskipun mengandung dimensi reflektif dan kontemplatif, *blending* memperlihatkan pola komunikasi yang konsisten dan dapat dianalisis secara ilmiah melalui kerangka semiotika dan etnolinguistik komunikasi. Dengan demikian, *blending* dapat diposisikan sebagai praktik komunikasi budaya yang memperluas pemahaman tentang bagaimana makna lahir, dibagikan, dan direfleksikan di luar bahasa verbal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *blending* pada komunitas *Lanthera* tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui paradigma komunikasi berbasis transmisi pesan. Paradigma transmisi mengasumsikan bahwa komunikasi terjadi ketika pesan dikodekan oleh pengirim dan didekodekan oleh penerima melalui medium tertentu, umumnya bahasa verbal. Namun, dalam praktik *blending*, tidak ditemukan proses pengiriman pesan yang

bersifat intensional, terstruktur, atau berorientasi pada tujuan informasional. Sebaliknya, komunikasi berlangsung melalui rasa, respons tubuh, dan relasi dengan alam yang dimaknai secara kolektif, meskipun tidak selalu diartikulasikan secara linguistik. Dari perspektif etnolinguistik komunikasi, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan praktik budaya yang tidak selalu bergantung pada bahasa sebagai medium utama. Bahasa dalam praktik *blending* justru hadir setelah pengalaman rasa terjadi, berfungsi sebagai sarana refleksi atau penjelasan sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu lahir dari ujaran, tetapi dapat muncul dari pengalaman embodied yang dibagikan dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, komunikasi rasa dalam *blending* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi pra-linguistik yang tetap memiliki struktur makna, meskipun tidak terwujud dalam bentuk pesan verbal.

Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap paradigma komunikasi linear yang menekankan transmisi pesan sebagai inti komunikasi. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa model tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan komunikasi yang bersifat non-verbal dan kontekstual (Wahyuni & Ningindah, 2023; Kusumajanti et al., 2025). Dengan demikian, praktik *blending* memperkuat argumen bahwa komunikasi tidak selalu berlangsung melalui mekanisme pengiriman dan penerimaan pesan yang terstruktur.

Penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce dalam membaca temuan penelitian ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana makna bekerja sebelum bahasa. Dalam kerangka Peirce, tanda tidak dibatasi pada simbol linguistik, melainkan mencakup ikon dan indeks yang berhubungan langsung dengan pengalaman dan realitas. Rasa, sensasi tubuh, dan fenomena alam dalam praktik *blending* berfungsi sebagai tanda yang memiliki relasi langsung dengan kondisi tertentu, sehingga memungkinkan makna hadir tanpa harus melalui proses pengodean pesan. Dengan kata lain, komunikasi tidak dipahami sebagai transfer makna, tetapi sebagai proses semiosis yang terus berlangsung.

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa tubuh memiliki peran sentral dalam proses komunikasi. Tubuh tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga menjadi medium di mana tanda-tanda dimaknai dan diinterpretasi. Respons tubuh yang muncul secara spontan selama *blending* mencerminkan adanya proses komunikasi yang bersifat embodied, di mana makna dirasakan sebelum dipahami secara kognitif. Hal ini menantang pandangan komunikasi yang bersifat kognitif-sentris dan membuka ruang bagi pemahaman komunikasi sebagai pengalaman yang melibatkan keseluruhan tubuh manusia.

Selain itu, keterlibatan alam dalam praktik *blending* memperluas batas subjek komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur alam tidak diperlakukan sebagai latar pasif, melainkan sebagai bagian dari proses pemaknaan. Dalam konteks ini, alam berfungsi sebagai mitra komunikasi yang kehadirannya memengaruhi rasa dan interpretasi partisipan. Diskusi ini memperkuat argumen bahwa komunikasi tidak selalu bersifat antropocentris, tetapi dapat dipahami sebagai relasi semiotik antara manusia dan lingkungannya.

Secara konseptual, praktik *blending* dapat diposisikan sebagai arena semiosis, yaitu ruang di mana berbagai tanda rasa, tubuh, dan alam berinteraksi dan menghasilkan makna. Arena ini tidak bersifat ritualistik dalam pengertian spiritual semata, melainkan merupakan praktik komunikasi budaya yang memiliki pola, konsistensi, dan sistem makna tersendiri. Dengan memosisikan *blending* sebagai arena semiosis, penelitian ini menolak reduksi praktik tersebut sebagai pengalaman subjektif individual, sekaligus menghindari romantisasi spiritual yang kerap muncul dalam kajian serupa.

Diskusi ini pada akhirnya mengarah pada rekonstruksi konsep komunikasi rasa sebagai bentuk komunikasi yang melampaui transmisi pesan. Komunikasi rasa tidak bekerja melalui pengiriman informasi, melainkan melalui keterhubungan tanda yang dialami bersama. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya perluasan paradigma komunikasi agar mampu mengakomodasi bentuk-bentuk komunikasi pra-linguistik, non-verbal, dan relasional dengan alam. Dalam konteks kajian komunikasi kontemporer, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan memperkaya pemahaman komunikasi sebagai proses semiosis yang hidup dalam pengalaman budaya manusia.

Rekonstruksi konsep komunikasi rasa juga memperlihatkan bahwa proses pemaknaan dalam praktik *blending* berlangsung secara bertahap dan tidak selalu linear. Pengalaman rasa yang muncul pada partisipan sering kali diawali oleh sensasi tubuh yang sulit dijelaskan secara langsung melalui bahasa. Sensasi tersebut kemudian dimaknai melalui interaksi dengan situasi sosial dan lingkungan yang melingkupi praktik *blending*. Dengan kata lain, makna tidak muncul sebagai hasil interpretasi individual semata, tetapi berkembang melalui pengalaman bersama yang dialami dalam ruang praktik komunitas. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi rasa tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi intersubjektif yang memungkinkan partisipan berbagi pengalaman makna meskipun tanpa pertukaran ujaran verbal secara eksplisit.

Dalam kerangka semiotik, proses tersebut dapat dipahami sebagai dinamika semiosis yang melibatkan berbagai bentuk tanda secara simultan. Rasa yang muncul dalam tubuh partisipan berfungsi sebagai indikator awal yang menandai perubahan kondisi pengalaman, sementara respons tubuh seperti pengaturan napas atau posisi diam memperkuat hubungan antara pengalaman internal dan konteks eksternal. Fenomena alam yang hadir dalam situasi praktik, seperti angin, cahaya, atau suasana ruang, kemudian memperluas jaringan tanda yang memungkinkan pengalaman tersebut dimaknai secara lebih luas. Melalui interaksi berbagai bentuk tanda tersebut, makna berkembang secara gradual hingga akhirnya dapat direfleksikan melalui bahasa setelah pengalaman selesai berlangsung.

Pendalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi rasa dalam praktik blending tidak dapat direduksi sebagai fenomena emosional atau spiritual semata. Sebaliknya, komunikasi rasa dapat dipahami sebagai mekanisme pemaknaan yang melibatkan relasi antara sensasi tubuh, kesadaran partisipan, dan lingkungan yang mengitarinya. Dengan demikian, praktik blending memperlihatkan bagaimana pengalaman yang tampak subjektif sebenarnya dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang memiliki struktur semiotik yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Tabel 1 Arena Semiosis dalam Praktik “Blending” Komunitas *Lanthera* Bandung

Fenomena yang Diamati	Bentuk Tanda (Peirce)	Medium	Makna Komunikatif
Munculnya rasa tenang, hangat, atau getaran selama <i>blending</i>	Indeks	Rasa (afektif-embodied)	Kesiapan komunikatif dan keterhubungan awal antara individu dan lingkungan
Sensasi “aliran”, “energi halus”, atau “medan magnet” di tubuh	Indeks → Ikon	Rasa dan tubuh	Proses penyesuaian tubuh terhadap relasi mikrokosmos–makrokosmos
Pengaturan napas perut yang terjadi secara alami	Indeks	Tubuh	Sinkronisasi tubuh dengan ritme lingkungan dan kondisi batin
Posisi tubuh diam, rileks, atau bergerak spontan mengikuti alur	Indeks	Tubuh	Tubuh sebagai medium komunikasi, bukan alat penyampai pesan
Keheningan kolektif tanpa instruksi verbal	Simbol implisit	Rasa dan tubuh	Kesepahaman non-verbal yang dibangun secara kultural
Kehadiran angin yang dirasakan bersamaan dengan proses <i>blending</i>	Ikon	Alam	Cerminan kondisi rasa dan keterhubungan dengan alam
Perubahan cahaya atau suasana ruang	Ikon	Alam	Penanda perubahan intensitas pengalaman komunikatif
Kesulitan partisipan menjelaskan pengalaman dengan bahasa	Indeks	Bahasa (sekunder)	Makna lahir secara pra-linguistik sebelum artikulasi verbal

Fenomena yang Diamati	Bentuk Tanda (Peirce)	Medium	Makna Komunikatif
Refleksi makna yang muncul setelah <i>blending</i> selesai	Simbol	Bahasa	Upaya simbolisasi pengalaman rasa ke dalam narasi linguistik

Tabel 1 berikut merangkum hasil analisis semiotik terhadap praktik *blending* pada komunitas Lanthera Bandung. Melalui kerangka semiotika Peirce, tabel ini memetakan pengalaman rasa, respons tubuh, dan fenomena alam sebagai tanda komunikasi yang bekerja dalam relasi ikon, indeks, dan simbol. Penyajian tabel ini bertujuan memperjelas bagaimana *blending* berfungsi sebagai arena semiosis pra-linguistik dalam praktik komunikasi budaya.

Pendekatan etnolinguistik komunikasi dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi juga memahami praktik *blending* sebagai proses komunikasi yang berakar pada sistem makna budaya komunitas Lanthera. Perspektif ini memungkinkan peneliti membaca pengalaman rasa, respons tubuh, dan keterhubungan dengan alam sebagai bagian dari praktik komunikasi, bukan semata-mata sebagai pengalaman personal atau psikologis. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjembatani dimensi linguistik, semiotik, dan kultural dalam memahami praktik komunikasi non-verbal dan pra-linguistik.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Posisi peneliti sebagai linguist menjadi penting dalam membaca data bukan hanya pada tataran naratif, tetapi juga pada proses pemaknaan tanda yang muncul dari pengalaman partisipan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik *blending* serta kemampuan merefleksikan pengalaman rasa dan respons tubuh secara verbal. Keabsahan data dijaga melalui *credibility* dengan cara triangulasi teknik (observasi dan wawancara) serta penyajian deskripsi yang kaya (*thick description*) untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan merepresentasikan pengalaman partisipan secara kontekstual dan mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma komunikasi berbasis transmisi pesan memiliki keterbatasan mendasar dalam menjelaskan praktik komunikasi yang berlangsung secara non-verbal, berbasis rasa, dan melibatkan relasi manusia dengan alam. Melalui kajian terhadap praktik *blending* pada komunitas Lanthera Bandung, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu bekerja melalui pengiriman dan penerimaan pesan yang terstruktur secara linguistik. Sebaliknya, komunikasi dapat berlangsung melalui pengalaman

rasa, respons tubuh, dan kehadiran fenomena alam yang dimaknai secara kolektif dalam konteks budaya tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi dalam kehidupan sosial tidak selalu bergantung pada bahasa verbal sebagai medium utama, melainkan juga dapat berkembang melalui pengalaman sensorik dan kesadaran tubuh yang dimaknai bersama oleh para partisipan dalam suatu komunitas praktik. Berdasarkan sintesis hasil penelitian dan pembahasan, *blending* dipahami sebagai proses komunikasi yang berfungsi sebagai arena semiosis pra-linguistik. Dalam praktik ini, rasa dan sensasi tubuh berperan sebagai tanda indeksikal yang memungkinkan makna hadir secara langsung sebelum dirumuskan dalam bahasa. Tubuh tidak sekadar menjadi alat ekspresi, melainkan medium komunikasi yang aktif, sementara alam berfungsi sebagai mitra komunikatif yang turut membentuk proses pemaknaan. Temuan ini menegaskan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu lahir dari simbol linguistik, tetapi dapat muncul melalui relasi *embodied* antara manusia dan lingkungannya. Interaksi antara rasa, kesadaran tubuh, dan situasi lingkungan membentuk jaringan tanda yang memungkinkan partisipan merasakan, mengenali, dan kemudian merefleksikan pengalaman komunikasi tersebut secara bersama-sama.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan posisi bahwa praktik *blending* tidak tepat direduksi sebagai ritual spiritual atau pengalaman subjektif individual semata. Melalui perspektif etnolinguistik komunikasi dengan pisau analisis semiotika Peirce, *blending* dapat dipahami sebagai praktik komunikasi budaya yang memiliki pola, konsistensi, dan sistem makna tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan pokok pikiran baru berupa rekonstruksi konsep komunikasi rasa sebagai bentuk komunikasi yang melampaui transmisi pesan dan berakar pada proses semiosis pra-linguistik. Rekonstruksi konsep ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dengan menunjukkan bahwa pengalaman rasa dan kesadaran tubuh dapat berfungsi sebagai mekanisme pemaknaan yang sistematis dalam konteks praktik budaya tertentu.

Penegasan sikap penelitian ini terletak pada pandangan bahwa kajian komunikasi perlu memperluas kerangka konseptualnya agar mampu mengakomodasi praktik komunikasi yang tidak berbasis bahasa verbal dan tidak bersifat antropocentris. Komunikasi dipahami sebagai proses semiosis yang hidup dalam relasi antara rasa, tubuh, dan alam, bukan sekadar mekanisme pertukaran informasi. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan pengalaman *embodied* dan relasi manusia dengan lingkungan sebagai bagian penting dalam memahami dinamika komunikasi dalam masyarakat. Implikasi teoretis dari penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi komunikasi yang lebih inklusif terhadap dimensi

budaya, embodied, dan relasional, serta mendorong penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi komunikasi pra-linguistik dalam konteks sosial-budaya lainnya yang memiliki praktik serupa dalam memaknai hubungan manusia dengan alam.

Daftar Pustaka

- Al Anshori, S. I. H., Nurcahyanti, D., & Kholis, A. N. (2025). Analisis konsep spiritual “Earth and air are his homebody” Karya ivan sagita sebagai upaya pelestarian lingkungan. *Dekonstruksi*, 11(01), 77-86.
- Amri, Y. K. (2025). *SEMIOTIK: Memahami dan Mengulas Bahasa Verbal dan Nonverbal*. umsu press.
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi antara kognitif dan kemampuan berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1-8.
- Banoet, F. J. (2022). Memahami ulang makna sosio-ekologis abad 21: Kespesiesan manusia dan personitas alam dalam Anthropocene melalui actor-network theory. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(2), 258-277.
- Batsal, H. (2025). Peran pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual. *YUDHISTIRA: Journal of Philosophy*, 1(2), 23-36.
- Champagne, M. (2018). Consciousness and the philosophy of signs: How Peircean semiotics combines phenomenal qualia and practical effects.
- Chang, W.-C., & Hasanzadeh, S. (2025). *Mental workload in worker–drone communication in future construction: Considering coexistence, cooperation, and collaboration interaction levels*. *Advanced Engineering Informatics*, 65(Part A), 103110. <https://doi.org/10.1016/j.aei.2025.103110>
- Dewi, K. S. (2024). Perjalanan menuju kebahagiaan: Studi fenomenologis pengalaman koping spiritual positif pada ibu tunggal perempuan kepala keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 75-96.
- Fauziah, K. N. (2023). Analisis Resepsi Pemaknaan Informan Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Yuni (2021) (*Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Grant, J. B., Jones, J., Candrian, C., Oman, K. S., & Reed, S. M. (2025). The role of nursing communication: A critical interpretive synthesis. *International Journal of Nursing Studies Advances*, 9,100373. <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.100373>
- Gunarso, S., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Suminto, M. A., Mauliansyah, F., Fathiyah, F., ... & Purwadi, P. (2024). Buku ajar teori komunikasi. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). Analisis sistem tanda di pusat perbelanjaan berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce. *Human Narratives*, 2(1), 39-49.
- Keränen, J. (2023). Cross-modal iconicity and indexicality in the production of lexical sensory and emotional signs in Finnish Sign Language. *Cognitive Linguistics*, 34(3-4), 333-369.
- Kusumajanti, K., Susanti, E., Rery, S., Jayanegara, I. N., Herna, H., Mangoki, D., & Nurlela, L. (2025). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lating, A. D., Sallatalohy, F., Mahaly, S., & Kelian, M. T. (2025). Eksplorasi pengalaman psikologis mahasiswa dalam penyusunan skripsi: studi fenomenologi religiusitas dan relasi dosen. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 668-688.
- Lindahl, C. (2021). Sign bilingualism as semiotic resource in science education: what does it mean? in k. snoddon & j. c. weber (Eds.), *Critical Perspectives on Plurilingualism in*

- Deaf Education* (pp. 129–148). Multilingual Matters & Channel View Publications. <https://doi.org/10.2307/jj.22730565.11>
- Liwa, S. N. R., & Mardiana, L. (2025). Analisis strategi komunikasi persuasif host live streaming marketing brand skincare lokal@ somethincofficial di tiktok. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 161-178.
- Margolis, E., & Zunjarwad, R. (2018). Visual research. *The SAGE handbook of qualitative research*, 5, 1039-1089.
- Maulana, I., & Darmawan, F. (2025). Komunikasi simbolik dalam perpaduan subkultur punk dan nilai religius. In *Bandung Conference Series: Communication Management* (Vol. 5, No. 2, pp. 2065-2072).
- Molbæk, M., & Kristensen, R. M. (2020). *Triangulation with video observation when studying teachers' practice. Qualitative Research Journal*, 20(1), 152–162. <https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2019-0053>
- Mu'in, F. (2025). *Linguistik Terapan: Teori dan Praktik*. CV Eureka Media Aksara.
- Mujur, M. (2025). *Komunikasi Jiwa-Jalan Menuju Kehidupan yang Bermakna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadhiroh, A. Z., & Masykur, Z. M. (2025). Makna spiritualitas pada era modern di kalangan mahasiswa uin salatiga: perspektif fenomenologi agama. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 31-49.
- Nelsa, A., & Permana, A. W. (2024). Mengurai pesan visual ikon, indeks, dan simbol dalam desain komunikasi modern. *AMU Press*, 1-107.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 14-20.
- Nurfarida, S. N., Fairuz, H. J., Indriani, A. R. D., Habibah, H. Z., & Hikmah, S. (2025). Makna rasa memiliki terhadap komunitas di kalangan anggota jazwa: Studi Fenomenologis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 01-09.
- Poerana, A. F., Sos, S., & Kom, M. I. (2025). Etnografi komunikasi dalam lintas budaya masa kini dari tradisi ke teknologi. *Nas Media Pustaka*.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Tanda, simbol, dan makna dalam drama laras karya dukut wn: analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan identitas budaya: studi etnolinguistik pada komunitas osing di daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161-2173.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish.
- Sebastian, T. (2016). Mengenal fenomenologi persepsi Merleau-Ponty tentang pengalaman rasa. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 32(1), 94-115.
- Sapiah, S., Judijanto, L., Bunga, J., Sholihah, R. A., Krisifu, A., Kocu, S., ... & Rochma, A. F. (2025). *Pengantar Linguistik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Setiyani, W. (2021). *Studi Ritual Keagamaan*.
- Sidjabat, Y. R. (2024). Simbolisme alam dalam karya musik dialita sebagai ekspresi memori kolektif pascatragedi 1965. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 4, pp. 473-480).
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik*.
- Syam, C., Seli, S., & Abdu, W. J. (2023). Dynamics of language interaction in multicultural urban communities: Analysis of socio-cultural linguistic environment. *Society*, 11(2), 575-588.

- Syifaa, N. A. (2024). Tataran Semantik Makna pada Puisi Duka Hutan Payau Segara Anakan Karya Sutarno Jayadhiatma. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 344-352.
- Tomasowa, G. A. (2025). *Merumuskan Kembali Peran Komunikasi Krisis Dalam Perubahan Manajemen Di Era Keterbukaan Teknologi*-Damera Press. Damera Press.
- Wahyuni, A. S., & Ningindah, S. R. D. (2023). Culture shock dan hambatan komunikasi pada mahasiswa perantau di Universitas Garut. *Jurnal Sosial-Politika*, 4(2), 85-94.
- Zhong, L., Li, M., & Morrison, A. M. (2025). *Semiotic analysis of metaverse digital humans and cultural communication*. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 16(5), 1066–1084. <https://doi.org/10.1108/JHTT-04-2024-0218>